

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia menginginkan sebuah kemajuan, sehingga timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi yang sejalan dengan tuntutan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut salah satu komponen pentingnya adalah guru. Guru merupakan komponen terpenting dalam menentukan sistem pendidikan. Guru menjadi sorotan utama ketika berbicara pendidikan, bagaimana pun guru menjadi penggerak utama dalam terlaksananya pendidikan di madrasah dan di sekolah.¹

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013*. (Cet. I. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), 1.

² Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, melalui pendidikan yang baik, suatu bangsa akan tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang di kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik dan diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.³ Sehingga pendidikan saat ini harus mengikuti perkembangan jaman dan membantu siswanya menguasai bidang agama dan teknologi dengan seimbang.

Siswa baik adalah siswa yang mampu berperilaku prososial yang baik, sebagai contoh ketika melihat teman kesulitan, langsung tanggap untuk memberikan bantuan. Berperilaku toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan tersendiri. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja, salah satunya adalah faktor kecerdasan.

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *Emotional Quotient* (EQ) atau lebih dikenal dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional. Kemampuan mengelola perasaan, mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam

³ Binti Maunah, *Konsep Pemikiran Hasan Al Banna tentang Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1. Tahun 2001

membina hubungan dengan orang lain merupakan pengertian dari kecerdasan emosi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Agama mempengaruhi kecilnya kecenderungan melakukan prososial remaja. Agama dan nilai-nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan pembinaan pribadi yang jika tertanam kuat akan semakin kuat pengaruhnya terhadap pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap.⁴

Fenomena-fenomena perilaku prososial kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan atau pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa disekolah. Tidak mengherankan apabila saat ini nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan sendiri atau rasa individualis tinggi. Hal ini membuat seseorang mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Tidak menutup kemungkinan hal ini juga akan mengakibatkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orangpun enggan melakukan tindakan prososial. Berdasarkan statement di atas maka perilaku prososial remaja sangat erat hubungannya dengan tindakan remaja yang sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi kinerja kecerdasan spiritual. Sehingga emosi yang dihasilkan merupakan emosi positif yang membuat tenang, ketika hal tersebut terjadi maka akan maksimal seperti berfikir logis, berfikir dampak perbuatan yang akan terjadi, menganalisa, mengkalkulasi dsb. Hal inilah yang membuat remaja akan

⁴ Ermi Yantiek, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja. *Jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Vol. 3, Nomor. 01, hal. 22-31. Januari 2014

lebih berhati-hati dan menjaga agar perilakunya selalu berada di jalur yang benar, dengan kata lain ia akan menghindari perilaku destruktif.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Berdasarkan latar belakang di atas terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial remaja yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang semuanya diasah seiring fungsi sekolah di masyarakat.

Paradigma pendidikan dalam Islam, pembinaan tidak hanya tertuju kepada akal dan jasmani tetapi juga tertuju kepada aspek kerohanian dengan menguatkan hubungannya dengan Tuhan.⁵ Kecerdasan spiritual seperti yang tertuang pada Q.S. Al-Imran ayat 191-192, berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآٰيٰتٍ لِّاُولٰٓئِىۡ الۡاَلْبٰبِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al-Imran: 191-192)⁶

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menciptakan generasi Islam yang tangguh dan berakhlak mulia. Pola pembangunan SDM di

⁵ Tarmizi, *Pendidikan Rohani dalam Al-Quran*, *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 02. Nomor. 2 Desember 2016, 124.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*. (Jakarta: Al-Mubín), 302.

Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, atau sekadar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi.

Kondisi emosi dalam diri individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Kondisi emosi dijelaskan sebagai keadaan emosional yang ditandai dengan berbagai macam perasaan yang hadir dan bergejolak saat menghadapi atau mengalami suatu peristiwa tertentu. Pentingnya kecerdasan emosional, dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan individu ataupun kelompok lain. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan seseorang dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi dapat memengaruhi berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar.⁷

Kecerdasan emosi dalam diri individu ini diterangkan oleh Allah SWT pada firmanNya Q.S. Baqarah ayat 225 yang berbunyi:

لَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh

⁷ Putri Sulistianingsih, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal JKPM, Rabbanii Islamic School Jawa Barat. Vol. 02, Nomor. 01, hal. 129-139.* 01 Desember 2016

hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”. (Q.S. Al-Baqarah: 225)⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa manusia yang melakukan kelalaian karena tidak disengaja sekalipun dalam bersumpah, dia hanya akan menimpakan siksa apabila kelalaian itu disengaja atas kehendak hati. Hal ini menunjukkan bahwa hati telah terinfeksi dengan akhlak buruk dan keinginan hawa nafsu tinggi yang menerobos batas-batas kebaikan.

Seseorang diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi dalam dirinya dengan pengelolaan emosi yang baik serta positif. Dalam mengelola emosi seseorang dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, besar kemungkinan akan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berpikir kritis.

Kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitasnya. Daniel Goleman menyampaikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapifrustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa.⁹ Generasi yang mudah putus asa dihasilkan dari pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ) tanpa menyeimbangkan sisi

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an*. (Jakarta: Al-Mubin), 282.

⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 61.

spiritual. Menurut Ari Ginanjar Agustian, bahwa EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi satu sama lain. Dengan menggabungkan EQ dan SQ akan bisa disusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.¹⁰

Kebudayaan dan peradaban merupakan satu kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan keyakinan, seni, moral, hukum, dan adat. Pendidikan baik secara teoritik maupun praktis tidak terlepas dari kebudayaan. Pendidikan tidak terjadi dalam vakum, melainkan terjadi di dalam interaksi antara manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tidak dapat dibayangkan adanya suatu masyarakat tanpa budaya. Sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan terdapat keterkaitan yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Masyarakat dengan pendidikan tinggi berarti masyarakat yang memiliki budaya tinggi serta berperadaban tinggi.¹¹

Peradaban merupakan hasil dari proses yang panjang, dimulai dari keinginan untuk membangun suatu budaya dan terlibat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Saat ini, peradaban dan kebudayaan sedang marak menuju ke arah kemodernan yang ditandai dengan munculnya teknologi yang serba canggih.

Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal dari apa yang dicapai siswa setelah

¹⁰ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta:Arga, 2001), 11.

¹¹ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.

melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi faktor-faktor lain selain proses pengajaran itu sendiri salah satunya adalah budaya. Banyak faktor budaya sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Berakibat pembelajaran yang dianggap kurang bermakna, sulit dipahami, membosankan, penguasaan konsep dan penyelesaian soal yang masih rendah. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu internal dan eksternal.¹²

Budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah sebagai keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik. Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak lagi kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah memiliki keterkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta bagaimana cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah,

¹² Emelda Thesalonika, Hubungan Budaya Sekolah Terhadap Prestyasi Belajar Siswa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Vol. 01, Nomor. 01, hal. 361-364. p-ISSN: 2598-3237, e- ISSN: 2598-2796. Tahun 2017

sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Substansi budaya sekolah merupakan perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendominasi lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain adalah budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya berprestasi sama, budaya memberi teguran dan penghargaan.¹³ Dalam hal ini Allah SWT juga menerangkan pada firmanNya Q.S An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S An-Nisa:58)¹⁴

Mengacu pada ayat ini penulis ingin menyampaikan bahwa ciri khas suatu kelompok atau disebut dengan budaya telah disampaikan secara turun-temurun dan dijalankan hingga sekarang. Digunakan sebagai suatu patokan

¹³ Akhmad Kharis, Sudharto, Yovitha Yuliejantiningsih. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di UPTD Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes. *Jurnal Guru Kabupaten Brebes dan Universitas PGRI Semarang*.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an*. (Jakarta: Al-Mubin), 88.

untuk bagaimana menjalani pola kehidupan, juga sebagai penentu dan pengatur tingkah manusia atau suatu kelompok.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengoptimalkan potensi sumber daya lainnya. Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan Pendidikan yang berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas. Keberhasilan prestasi peserta didik dapat dilihat dari tinggi rendahnya motivasi belajar serta kondisi lingkungan sekolah. Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, hanya saja pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di sekolah. Untuk membantu siswa dengan motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Motivasi merupakan tujuan dan alat pembelajaran, karena merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Adanya motivasi membuat siswa terdorong untuk melakukan dan mengerjakan tugas belajarnya. Motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri (internal) akan tetapi juga berasal dari luar (eksternal).

Motivasi belajar siswa sangat penting terhadap proses belajar di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik dan bersemangat akan lebih giat dan lebih cepat untuk menyerap ilmu yang di ajarkan di sekolah. Siswa yang

memiliki motivasi belajar baik biasanya memiliki semangat tinggi, dan prestasi yang lebih baik.¹⁵ Sebagaimana motivasi terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)¹⁶

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, menuntun sekolah untuk mengembangkan dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah, seperti budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan sebagainya. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab, dan rasa kebersamaan siswa. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan konsep kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah, nilai-nilai yang

¹⁵ Mailiza Amalia, Pengaruh Motivasi Belajar, Budaya Sekolah, dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Metta Maitreaya Pekanbaru. *Jurnal Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Riau, Pekbis Jurnal, Vol.9, No.2 :114-124*. Juli 2017

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*. (Jakarta: Al-Mubin), 63.

terkandung didalamnya, tahapan-tahapan dalam proses pengembangan dan manfaat pengembangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar” tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya penanaman kecerdasan spiritual, sehingga belum dapat terwujud bahwa pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran, kehormatan, rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun alam semesta.
- b. Masih rendahnya penanaman kecerdasan emosional, sehingga belum dapat terwujud hasil belajar siswa yang baik dan sesuai harapan.
- c. Masih rendahnya penanaman budaya sekolah yang mana akan menumbuhkan disiplin, etos belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab.
- d. Masih rendahnya motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajarnya kurang sesuai harapan.

- e. Guru masih perlu mengevaluasi untuk pengembangan dan penanaman yang kuat atas nilai-nilai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, budaya sekolah dan motivasi belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni :

- a. Deskripsi Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar.
- b. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa.
- c. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
- d. Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
- e. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- d. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?

- e. Adakah pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- f. Adakah pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- g. Adakah pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?
- h. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tinggi tingkat kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.
- b. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.
- c. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.
- d. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

- e. Untuk mengetahui pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
- f. Untuk mengetahui pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
- g. Untuk mengetahui pengaruh hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
- h. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori serta manfaat secara teoritis, sebagai sumbangan pikiran sehingga diketahui pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep kecerdasan spiritual, emosional dan budaya sekolah sehingga terwujudnya motivasi belajar siswa kemudian dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru serta dapat dijadikan masukan dan penambahan wawasan dalam membimbing tingkah laku siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang dewasa dan bisa mengendalikan diri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang Ilmu Pendidikan Dasar Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa

dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis:

“Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Perwanida Blitar”, yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, dan semua yang dijalannya selalu mempunyai nilai. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks pada makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual

menjadikan manusia utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.¹⁷

Kecerdasan sipiritual sebaiknya dimaknai sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas di dalam hidup manusia. Hal tersebut karena kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Selain itu kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan kecerdasan spiritual dengan religiusitas dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan, sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dan sekitarnya secara luas.¹⁸

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi

¹⁷ Anis Choiriah, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Vol. 1, Nomor. 1. Februari 2013

¹⁸ Ahmad Nizar Yogatama, Kecerdasan Spiritual Dalam Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal An-Nisbah Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia (STIE) Malang*. Volume 05, Nomor 02. ISSN: 2.2.32679.39845. April 2019

diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹⁹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁰

Kecerdasan Emosional (EQ) dan bentuk kecerdasan lainnya sebenarnya saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Emosi dapat membangun kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru serta menyelaraskan tujuan, proses, dan teknologi dengan manusiawi.

c. Budaya Sekolah

Secara etimologis pengertian budaya (culture) berasal dari kata latin *colere* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Secara terminologis pengertian budaya merupakan *way of life*

¹⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 56.

²⁰ Erwin Nurdiansyah. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial, Dan Kemampuan Berfikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal of EST Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Makassar*. Volume 2, Nomor 3, hal. 171-184. p-ISSN:2460-1497, e-ISSN: 2477-3840. Desember 2016

yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.²¹

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.²²

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²³ Dari pengertian motivasi dan belajar dapat disimpulkan

²¹ Daryanto, Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 1.

²² Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), 221.

²³ Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 510.

bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong, memantapkan, dan mengarahkan untuk melakukan aktivitas pada kegiatan belajar siswa sebagai hasil pengalamannya sendiri guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) dan memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.²⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat kecerdasan spiritual, emosional dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar. Secara operasional yang dimaksud dengan Pengaruh Kecerdasan spiritual adalah pengaruh kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang melibatkan perasaan intuisi

²⁴ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 12 No. 1, hal. 90-93. ISSN: 1412-565X. April 2011

yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup manusia. Pengaruh kecerdasan emosional adalah pengaruh kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain yang di teliti atau di lacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Pengaruh budaya sekolah adalah pengaruh membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah sehingga budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan motivasi belajar juga akan diukur dengan angket juga, yang kemudian dianalisis secara regresi ganda dalam hal ini peneliti yang di ukur dengan Metode Kuantitaif.